

**UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA PEGAWAI BADAN
PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM PENANGANAN BENCANA
ALAMA DI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH**

Dhevani Wahyudi

NPP. 30.0660

Asdaf Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik

Email: dhevani477@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Rikha Murliasari, S.STP, M.PA

ABSTRACT

Problems/Background (GAP): The background to writing this thesis is that there are still many accidents at work due to natural disasters such as floods and landslides. **Purpose:** Compiled To find out, analyze and describe how the Efforts to Prevent Work Accidents of Regional Disaster Management Agency Employees in Disaster Management in Semarang City, Central Java Province and to identify and describe what factors hinder and support the Prevention of Work Accidents of Regional Disaster Management Agency Employees in Handling Natural Disasters in Semarang City, Central Java Province. **Method:** The research method used is a qualitative descriptive research method with an inductive approach. While the data collection techniques used are documentation, observation and interviews. **Results/Findings:** The results of the research that has been done are that the indicators used to prevent work accidents are good, but accidents often occur due to a lack of concern for the work safety of each employee. **Conclusion:** Based on the research that has been done, it can be concluded that this shows that there are still work accidents in the field due to several constraining factors, including not having one command on SOP, differences in resources from the handling team, not being thorough in the use/use of PPE (awareness of the importance using full PPE is still lacking). For the efforts that have been made, training and training related to disaster management, PPE equipment, updates on infrastructure have been provided, mobile ambulances or rapid health teams are provided on standby in areas where the disaster has occurred. Then for the completion, BPJS Employment, PPE, initial assessment (coordination and rapid review) and SO (safety officion) are given.

Keywords: *work accident, employee, disaster management*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini adalah masih banyaknya terjadinya kecelakaan kerja pegawai dikarenakan juga masih banyaknya kejadian bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. **Tujuan:** Disusun Untuk mengetahui, menganalisa serta mendeskripsikan bagaimana Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanganan Bencana Di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah serta Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Pencegahan Kecelakaan Kerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanganan Bencana Alam Di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. **Hasil/Temuan:** Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah indikator-indikator yang digunakan upaya yang dilakukan dalam pencegahan kecelakaan kerja sudah baik tetapi masih seringnya terjadinya kecelakaan dikarenakan kurangnya kepedulian terhadap keselamatan kerja dari masing-masing pegawainya. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ini menunjukkan bahwa masih adanya kecelakaan kerja di lapangan yang dikarenakan beberapa faktor kendalanya antara lain belum satu komando pada SOP, perbedaan sumber daya dari tim penanganan, kurang teliti dalam penggunaan/pemakaian APD (Kesadaran terhadap pentingnya menggunakan APD lengkap masih kurang). Untuk upaya yang dilakukan sudah diberikannya pelatihan dan diklat terkait penanganan bencana, perlengkapan APD, *update* pembaharuan Sarana Prasarana, diberikan ambulan keliling atau timkes cepat yang *standby* di daerah yang terjadi bencana. Kemudian untuk penyelesaiannya diberikan BPJS ketenagakerjaan, APD, Penilaian awal (koordinasi dan kaji cepat) serta SO (*safety officion*).

Kata kunci : Kecelakaan kerja, pegawai, penanganan bencana

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya bencana di Kota Semarang maka ASN yang bertugas terdepan tentu akan berisiko tinggi dalam penanganan bencana. Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 terkait Perlindungan Terhadap Pegawai Negeri Sipil diatur dalam ketentuan pasal 308 bahwa Perlindungan merupakan hak seorang Pegawai Negeri Sipil, sebagai aparatur negara berhak mendapat perlindungan dari pemerintah antara lain jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hukum. Dalam mengatur keselamatan kerja pada pekerja, terdapat pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja yang harus dilaksanakan dan dipedomani setiap pekerja sehingga angka kecelakaan kerja dapat dicegah atau diminimalisir. Dalam kegiatan penanganan bencana banyak hal yang dapat terjadi oleh Pegawai yang sedang dalam melakukan penanganan bencana. Dalam skala kecil maupun besar terjadinya kecelakaan kerja yang pernah terjadi antara lain luka-luka, kaki terkilir, terperosok, dan lain sebagainya. Jumlah Pegawai Negeri Sipil pada kantor BPBD Kota Semarang masih berjumlah sedikit dan dalam penanganan bencana terdapat pegawai PNS dan Honorer. Untuk itu kami penulis tertarik untuk membuat skripsi terkait Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanganan Bencana Alam di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Jumlah Pegawai Negeri Sipil pada kantor BPBD Kota Semarang masih berjumlah sedikit dan dalam penanganan bencana terdapat pegawai PNS dan Honorer. Mengapa lebih banyak pegawai honorer di bagian penanganan bencana dikarenakan kejadian bencana alam ini kejadian yang tak terduga dan tidak terjadi secara rutin. Berdasarkan informasi awal yang didapat melalui pra wawancara singkat dengan salah satu pegawai BPBD Kota Semarang melalui sambungan telepon dengan Bapak Pandega, S.STP dan Bapak Adhy Yulianto, S.E selaku pejabat Sub Koordinator Kedaruratan yaitu dengan banyaknya bencana yang terjadi dengan jumlah pegawai yang kurang juga dapat menyebabkan berbagai hal yang dapat terjadi yaitu kelelahan pegawai dalam pasca penanganan bencana, karena seperti yang kita ketahui bahwa di Kota Semarang angka kejadian bencana masih terbilang tinggi. Selain itu masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang, sarana dan prasarana kebencanaan yang masih

belum memadai, masih perlunya pembaharuan alat pelindung diri (APD), SOP belum lengkap dan belum terdokumentasi dan belum optimalnya kegiatan diklat pelatihan terkait manajemen K3. Kemudian kecelakaan yang terjadi sebagian besar merupakan kecelakaan ringan seperti luka-luka ringan, kaki terkilir, terperosot, tertimpa benda. Maka masih sangat diperlukannya upaya pencegahan kecelakaan pegawai BPBD untuk mengoptimalkan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja Pegawai yang bekerja sebagai pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Semarang.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap Upaya *Zero Accident*” pada tahun 2021 oleh Deli Cintya, Yulianti Keke dan Alit Sodikin. Menggunakan metode Kuantitatif dengan hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan (uji F) variable pelaksanaan Keselamatan Kerja (K3) dan kesadaran berperilaku K3 secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap upaya *zero accident* dengan nilai kontribusi 67.3%. secara parsial (uji T) kesadaran berperilaku (K3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap upaya *zero accident*. Penelitian kedua Penelitian ini berjudul “Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada kantor BPBD Kabupaten Batang hari” pada tahun 2020. Menggunakan metode Kualitatif dengan hasil Penelitian ini menunjukkan dari tiga dimensi terkait dengan persepsi terhadap manajemen K3 didalam organisasi yaitu: Komitmen, Pemberdayaan manajemen dan Keadilan manajemen. Penelitian ketiga berjudul “Keselamatan kerja dalam pelayanan Penanggulangan bencana di BPBD Kabupaten Sidoarjo” pada tahun 2018 dengan Metode yang digunakan kuantitatif dengan hasil penelitian Kelalaian dalam pengimplementasian K3 BPBD di Kabupaten Sidoarjo mengakibatkan grafik kenaikan jumlah korban dan kerusakan fasilitas-fasilitas bangunan. Mengingat Penelitian berkenaan dengan SDM dan K3 sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Penelitian keempat Penelitian ini berjudul “Penerapan SMK3 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di PT. Indofood Cbp sukses Makmur Divisi Noodle Cabang Semarang” pada tahun 2010. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil Menurunnya angka kecelakaan kerja dari bulan januari menunjukkan bahwa berhasilnya penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni upaya pencegahan kecelakaan kerja pegawai BPBD di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar fokus pada perusahaan swasta dan menggunakan metode kuantitatif

1.5 Tujuan.

Untuk mengetahui, menganalisa serta mendeskripsikan Upaya Pencegahan Keceleakaan Kerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanganan Bencana Di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Loss Cusation Model* ILSI Model (Bird dan German:1985). Teori ini merupakan suatu pengembangan dari teori domino klasik yang dikembangkan oleh Heinrich. *Loss Cusation Model* ILSI Model (Bird dan German:1985) yang terdiri dari 5 indikator antara lain: lemahnya control, penyebab dasar,

penyebab langsung, insiden dan kerugian sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Informan yang di wawancarai adalah Kepala Badan BPBD, Sekretaris Badan, Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, Sub Bidang Kedaruratan, Sub Bidang Logistik, Sub Bidang Sarana dan Prasarana serta pegawai/ staff.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Pegawai BPBD dalam Penanganan Bencana Alam di Kota Semarang

Peneliti telah melaksanakan penelitian di Kabupaten Kotawaringin Barat dan telah mendapatkan data dari lokasi penelitian kemudian menuangkan hasil penelitian sekaligus dengan pembahasannya. Peneliti juga telah melaksanakan wawancara terhadap beberapa informan yaitu: Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Bidang Pembinaan Ketenagaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kasi PTK PAUD dan Pendidikan Non Formal, Kasi PTK SD, Kasi PTK SMP, dan Guru.

Dwiyanto menjelaskan ada lima indikator kinerja yaitu produktifitas, kualitas layanan, responsivitas, tanggungjawab, dan akuntabilitas. lima komponen tersebut yang digunakan untuk melihat bagaimana .kinerja aparatur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempercepat sertifikasi guru di Kabupaten Kotawaringin Barat.

3.1.1 Lemahnya Kontrol

Menurut Bird & Germain (1990) mengemukakan bahwa pengendalian (*control*) adalah satu dari empat fungsi manajemen: perencanaan, organisasi, mengarahkan dan pengendalian. Hal ini berhubungan dengan fungsi dari manajer apapun bidangnya. Ada 3 alasan yang dapat menyebabkan kurangnya pengendalian antara lain meliputi:

1. Program yang tidak cukup
2. Standar program yang tidak cukup
3. Pemenuhan standar tidak tercukupi

Lemahnya kontrol Kurangnya pemantauan atau pengendalian ini biasanya terpusat pada sistem, Program yang tidak sesuai, standar yang tidak sesuai serta ketidak patuhan pada standar sehingga menjadi titik awal terjadinya Penyebab Dasar dan Penyebab Langsung. Sedangkan indikator yang akan dikehendaki oleh penulis adalah penerapan program, SOP dan kepatuhan pelaksanaan. Maksud dari indikator penerapan program yaitu bagaimana program yang telah disusun itu dilaksanakan mengenai program K3 yang dijalankan kemudian akan disesuaikan. Kemudian indikator kedua yaitu *Standart Operasional Prosedur* yaitu sistem yang dirancang guna menertibkan, merapikan, dan memudahkan suatu pekerjaan. SOP tersebut hadir dengan bentuk seperti dokumen yang berhubungan oleh prosedur yang dilaksanakan secara kronologis guna membantu dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan untuk mendapatkan hasil kerja secara efektif dari pekerja dengan biaya yang rendah. Indikator ketiga adalah kepatuhan pelaksanaan artinya perilaku dalam melaksanakan suatu kegiatan yang harus sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan beberapa pegawai mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan program di BPBD Kota Semarang sudah cukup maksimal dikarenakan di Kota Semarang sendiri pada bulan Desember akhir hingga awal januari kerap terjadi banjir sehingga BPBD lebih sering beroperasi. Hal ini diperkuat wawancara penulis dengan kepala pelaksana BPBD Kota

Semarang Bapak Arief Rudianto, M.T pada hari senin, 9 januari 2023 menjelaskan seperti berikut :

“Kalau penerapan program di BPBD Alhamdulillah sudah terlaksana semua hanya saja ketika seperti kemaren banyak terjadi banjir maka saya bagi bagi tugas ke berbagai wilayah-wilayah yang terkena banjir di Kota Semarang maka untuk program-program yang telah dirancang sudah sesuai tetapi pasti ada beberapa yang mengalami perubahan dikarenakan yang namanya bencana itu kita tidak ada yang tau kapan terjadinya.”

Ditambahkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik Bambang Haryanto, SH beliau mengatakan bahwa:

“ada beberapa program pelatihan pastinya semua sudah disiapkan dari mulai pemateri, undangan serta peserta-peserta yang akan di ikutsertakan. Untuk SOP dan kepatuhan pelaksanaan itu sebenarnya SOP sudah dibuat sedemikian rupa tetapi yang namanya penanganan bencana semua itu panik baik yang ditolong maupun yang menolong. Melihat kondisi ini sangat sering terjadi dari pegawai dan relawan itu cepat-cepat sehingga pasti ada beberapa yang mungkin kurang patuh dalam pelaksanaan. Contohnya ketika ada terjadi bencana tidak menggunakan APD lengkap, yang hanya digunakan hanya sarung tangan dan sepatu.”

Kemudian hasil wawancara oleh salah satu anggota pegawai pusdalops yang turun langsung di lapangan yaitu Bapak Fajar menyatakan bahwa:

“Faktor panggilan kemanusiaan bisa menyebabkan kecelakaan kerja. Jiwa sosial tinggi yang ingin menolong tanpa memperhatikan skill dan SOP ini juga kerap terjadi seperti ini. Juga biasanya ketika dilapangan para pegawai dan relawan, PMI saling berlomba-lomba menolong biasanya termotivasi karena terdorong jiwa sosial yang tinggi, saling ingin mengekspos sebagai penolong terdepan tapi semoga semua itu berefek positif ini hanya menurut pandangan saya yang sering turun di lapangan.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan program sudah cukup baik, SOP sudah tersusun namun untuk kepatuhan pelaksanaan masih diperlukannya kesadaran dari pegawainya atas keselamatan dirinya dalam menangani korban akibat terjadinya bencana. Tetap harus mengutamakan keselamatan pribadi dikarenakan fasilitas yang telah disediakan belum digunakan dengan maksimal dikarenakan berbagai hal seperti yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa pada indikator lemahnya kontrol di BPBD Kota Semarang ternyata SOP untuk penanganan bencana alam belum ada secara tertulis atau secara administratif. SOP penanganan bencana didapat berdasarkan pengalaman dan pelatihan atau diklat dari masing-masing pegawai. Maka dari itu dalam kepatuhan pelaksanaan juga belum terpacu pada SOP yang ditentukan dikarenakan belum adanya kejelasan SOP dari pihak BPBD Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pelayanan aparatur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mempercepat sertifikasi sudah efisien karena proses pemanggilan guru yang telah memenuhi syarat untuk mengikuti seleksi mengikuti program PPG akan mendapatkan undangan secara otomatis melalui aplikasi SIM Tendik (Sistem Informasi Tenaga Kependidikan), pengumpulan berkas juga dengan cara online,serta memiliki operator di sekolah dan di dinas yang bertugas untuk mengelola berkas-berkas terkait sertifikasi dan juga untuk memberikan informasi terkait sertifikasi kepada guru-guru. Informasi juga dapat di sebar luaskan melalui organisasi-organisasi guru yang ada.

3.1.2 Penyebab Dasar

Basic Causes/ penyebab dasar merupakan penyebab-penyebab nyata di belakang gejala, alasan-alasan tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman yang terjadi. *Basic causes* dapat membantu menjelaskan mengapa orang-orang melakukan tindakan tidak aman. *Basic causes* dibagi menjadi dua yaitu faktor personal dan faktor pekerjaan. Faktor personal terdiri dari ketidakmampuan mental/psikologis, pengetahuan, ketrampilan, stress dan motivasi. Sedangkan faktor pekerjaan terdiri dari kepemimpinan, peralatan dan standar pekerjaan yang tidak berjalan dengan baik (Bird dan Germain:1990).

Penyebab Dasar kecelakaan dan Penyebab Langsung kecelakaan merupakan Teori-teori kecelakaan Kerja, maka dalam pelaksanaannya diperlukan penjelasan penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit-penyakit akibat kerja agar Pekerja dapat saling dalam keadaan sehat dan selamat.

Penyebab Dasar (*Basic Causes*), terdiri dari 2 faktor yaitu:

A. Faktor manusia/personal (*personal factor*)

1. Kurang kemampuan fisik, mental dan psikolog.
2. Kurangnya/lemahnya pengetahuan dan *skill*.
3. Stres.
4. Motivasi yang tidak cukup/salah.

B. Faktor kerja/lingkungan kerja (*job work environment factor*)

1. Faktor fisik yaitu, kebisingan, radiasi, penerangan, iklim dll.
2. Faktor kimia yaitu debu, uap logam, asap, gas dst.
3. Faktor biologi yaitu bakteri, virus, parasit, serangga.
4. Ergonomi dan psikososial.

Menurut Henrich faktor penyebab kecelakaan disebabkan oleh faktor Tindakan-tindakan tidak aman (*unsafe acts*) 80 % dan Kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) 20%. Sedangkan Menurut Suma'mur faktor penyebab kecelakaan disebabkan oleh faktor Tindakan-tindakan tidak aman (*unsafe acts*) 85 % dan Kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) 15 %. Namun pada akhirnya semua kecelakaan baik langsung maupun tidak langsung, di akibatkan kesalahan manusia, dan manusia disini harus mengerti penyebab-penyebab dasar dari kecelakaan dan penanganannya secara berkelanjutan agar visi dari OPD dan pekerjaanya dapat Terwujud. Tindakan tidak aman dipicu oleh perilaku pekerja secara sadar dan mandiri, sedangkan kondisi tidak aman umumnya dikarenakan sistem yang memang tidak tersedia (*non-available*) atau diluar kendali dari diri pekerja. Misal ketika ada pekerja yang tidak disediakan APD sedangkan dia berada di area tinggi resiko, maka ini termasuk Kondisi Tidak Aman (*unsafe condition*). Namun apabila sudah disediakan APD dan pekerja tersebut tidak memakainya dikarenakan masih kurangnya kesadaran diri akibat dari kecelakaan kerja yang bisa saja terjadi ini termasuk Tindakan Tidak Aman (*unsafe act*). Kemudian pada saat turun di dilapangan dalam hal ini maksudnya adalah saat penanganan bencana alam, masih terdapat anggota pusdalops yang tidak memakai APD sesuai dengan SOP, maka dapat ditemukan gabungan dari tindakan dan kondisi tidak aman, inilah yang disebut dengan kejadian kecelakaan.

Hasil wawancara dengan beberapa pegawai mendapatkan hasil bahwa penyebab dasar terjadinya kecelakaan kerja pegawai dalam penanganan bencana alam di BPBD Kota Semarang masih sering terjadi. Hasil wawancara penulis dengan Kepala Sub Bidang Kedaruratan Bapak Adhy, SE pada hari Rabu, 11 januari 2023 menjelaskan seperti berikut:

“Dalam menangani bencana pegawai BPBD pasti ada yang terjadi kecelakaan akibat kerja atau penyakit akibat kerja rata rata yang biasa terjadi yaitu kelalaian, kelelahan atau kondisi fisik yang kurang fit saat bekerja. Ini penyebab dasar yang sangat berpengaruh dalam terjadinya

kecelakaan kerja baik ringan maupun sedang dalam penanganan bencana. Seperti contohnya di bagian Pusdalops itu terdapat regu piket dimana piketnya itu 24 jam untuk penjagaan tanggap darurat. Ketika mereka habis jaga kemudian ada panggilan terjadi bencana ada yang masih mengantuk atau posisinya belum tidur inilah dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Kemudian saat covid ketika regu sedang melakukan kegiatan peyemprotan di area covid salah satu pegawai yang bernama bapak Jun Hartanto sebagai pegawai pusdalops terpapar covid juga.”

Kemudian diperkuat dengan pernyataan Bapak Dawud selaku Kepala Sub Bidang Logistik menyatakan bahwa:

“Saya hanya menambahkan saja ya, kalau penyebabnya dari faktor lingkungan itu ada dan sekarang sedang terjadi. Kemaren itu beberapa tim yang menangani banjir di daerah meteseh mereka mengalami penyakit akibat kerja. Mereka merasakan gatal gatal di area kakinya dan berwarna hitam dikarenakan terendam air dengan waktu yang cukup lama bahkan berjam-jam. Sebenarnya terjadinya kecelakaan kerja sejauh ini ya karena orang-orangnya sendiri yang tidak safety, kurang perhatikan program keselamatan kerjanya. Kalau dalam penanganan bencana itu para pegawai teliti, hati-hati, safety, memperhatikan keselamatan kerja tentu kecelakaan ringan pun sebenarnya dapat di minimalisir.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas yaitu penyebab dasar sangat berpengaruh terjadinya kecelakaan kerja pegawai dan tentunya beresiko untuk pegawai-pegawai yang terjun langsung ketika beliau tidak berwaspada dan berhati-hati serta menjaga kondisi diri sendiri, kurang safety kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerjanya, minimnya kesadaran dari pegawai itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa pada indikator penyebab dasar di BPBD Kota Semarang sebenarnya penyebab dasar dari kecelakaan kerja itu dari tindakan tidak aman seperti pegawai yang sedang melakukan penanganan bencana alam dikarenakan panik terburu-buru mereka mengabaikan penggunaan APD yang lengkap, mengabaikan SOP dalam penanganan kurang patuh yang pada akhirnya pada saat kecelakaan terjadi seperti terpeleset akhirnya terbentur anggota tubuhnya (kepala) dikarenakan tidak mengenakan helm pengaman.

3.1.3 Penyebab Langsung

Menurut Bird dan Germain (1990) *Immediate Causes* kecelakaan merupakan suatu kejadian yang secara cepat memicu terjadinya kecelakaan bila kontak dengan bahaya. *Immediate causes* meliputi faktor *sub-standard* dan faktor kondisi. Faktor *substandard* diantaranya tindakan tidak aman seperti mengoperasikan unit tanpa ijin, faktor kondisi seperti kebisingan, ventilasi iklim kerja dan lain-lain.

Penyebab langsung merupakan penyebab terjadinya kecelakaan yang dapat dilihat secara langsung secara nyata, pada level ini penyebab langsung hanya memiliki 2 sebab yaitu: Unsafe Act (Tindakan Tidak Aman) dan Unsafe Condition (Kondisi Tidak Aman). Adapun yang dimaksud oleh tindakan tidak aman dan kondisitidak aman adalah sebagai berikut:

A. Tindakan tidak aman:

1. Posisi tidak aman
Dimana posisi ini yaitu posisi yang sedang tidak baik-baik saja seperti yang diketahui ketika berada di ketinggian akan tetapi tangga bantuan tidak kuat atau pemasangan tali yang salah.

2. Kecepatan tidak layak
Kecepatan tidak layak dapat terjadi ketika kondisi dan situasi darurat sehingga laporan kejadian bencana harus segera ditindaklanjuti. Melihat kondisi tersebut tim yang datang dengan terburu-buru kurang mengontrol penggunaan mobilitas dengan kecepatan tinggi dapat membahayakan.
 3. Memakai alat rusak
Kurangnya ketelitian dalam penggunaan alat dapat juga membahayakan seperti contoh menggunakan alat yang sudah tidak berfungsi tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau bahkan dapat membahayakan pengguna
 4. Memakai APD tidak layak
Mengenakan Alat Pelindung Diri yang tidak layak itu percuma karena salah satu fungsi APD yaitu untuk melindungi diri dari bahaya, akan tetapi ketika menggunakan yang sudah tidak layak tidak dapat melindungi seperti contoh menggunakan helm yang sudah tidak layak ketika tertimpa benda helm itu akan lepas dan akan tertimpa mengenai kepala begitu juga dengan sepatu boot pelindung kaki, ketika sudah tidak layak maka benda asing dapat masuk ke dalam kaki dan dapat menyebabkan beberapa hal yang mungkin terjadi.
 5. Bercanda, bersenda gurau secara berlebihan
Dalam kegiatan bekerja di lapangan sudah pasti ada bersenda gurau diantara anggota pusdalops yang dapat membuat fokus menjadi teralihkan. Hal seperti ini dapat membahayakan jika dilakukan secara berlebihan sehingga terlena. Para pegawai dan relawan ketika sedang terjadi banyak bencana tim tersebut bekerja yang tak mengenal waktu sehingga hiburan para relawan dan pegawai penanganan bencana salah satunya yaitu bercanda akan tetapi senda gurau tersebut tidak boleh secara berlebihan supaya tetap harus control dan fokus dalam bekerja menyelamatkan nyawa para korban.
 6. Gagal mengikuti prosedur
Pentingnya mengikuti pekerjaan sesuai prosedur itu dapat mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Maka dalam bekerja harus dan wajib terlampir dan ada standar operasional prosedur sebagai pedoman dan acuan dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan di lapangan.
- B. Berikut merupakan kondisi yang tidak aman:
1. APD kurang, kondisi tidak layak
APD yang kurang dan kondisi yang sudah rusak sudah seharusnya OPD melakukan pembaharuan dan pengadaan yang baru. Misalnya, ketika APD yang utama yang sering digunakan dalam penanganan bencana yaitu perahu karet, sepatu boot, kacamata pelindung, helm dan lain-lain sering digunakan sehingga harus sering dilakukan pembaharuan untuk keamanan bersama.
 2. Peralatan rusak
Peralatan rusak merupakan peralatan yang sudah tidak dapat digunakan dan tidak berfungsi.
 3. Sistem peringatan kurang
Tidak adanya sistem peringatan atau alarm tanda bahaya ini dapat membahayakan dikarenakan sistem peringatan merupakan sitem informasi untuk orang lain supaya mengetahui bahwa terdapat peringatan bahaya ataupun peringatan lainnya.
 4. Penerangan tidak layak
Penerangan tidak layak artinya suatu tempat yang gelap sehingga orang lain, pegawai, relawan tidak dapat melihat bahwa di daerah tersebut terdapat sesuatu bisa seperti lubang, selokan dan lainnya.
 5. Lingkungan tidak aman

Lingkungan tidak aman artinya lingkungan di sekitar tempat kerja sedang dalam bahaya atau berpeluang besar terjadinya kecelakaan.

6. Bahaya kebakaran
Bahaya kebakaran dapat terjadi di area yang rawan misalnya dekat daerah yang mudah terbakar.
7. Kebisingan
Kebisingan dapat menyebabkan pendengaran seseorang terganggu. Ketika di area kerja terjadi kebisingan maka kegiatan komunikasi yang terjadi tidak terdengar sehingga dapat terjadi *miss communication*.

Hasil dari wawancara dengan beberapa pegawai, penulis mendapatkan bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan kerja pegawai dalam penanganan bencana alam di BPBD Kota Semarang masih sering terjadi. Hal ini diperkuat wawancara penulis dengan pegawai pusdalops Bapak Adhy, S.E selaku Kepala Sub Bidang Kedaruratan pada hari Rabu, 11 Januari 2023 menjelaskan seperti berikut:

“Kalau disini untuk APD sudah terfasilitasi, bahkan saya sedang pengajuan untuk pembaharuan APD dan sarana prasarana yang sudah tidak layak. Akan tetapi dari pihak kita ini memperhatikan SOP dimana kita harus cepat tanggap ketika ada bencana maka dari itu sering terjadi APD itu tidak digunakan secara lengkap atau ketika terburu-buru kurang teliti ternyata ada kebocoran dan lain sebagainya. Alhamdulillahnya sampai saat ini kecelakaan yang terjadi belum ada kecelakaan yang berat dan sampai membawa korban jiwa.”

Kemudian menambahkan pernyataan dari Bapak Junaidi selaku pegawai pusdalops mengatakan bahwa:

“Untuk APD memang sudah terfasilitasi tetapi ada beberapa memang yang sudah tidak layak pakai seperti pelampung, perahu karet dan jaket itu hanya berjumlah sedikit.”

Dari hasil beberapa wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa terjadinya penyebab langsung kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman karena terburu-buru, yang berakhir membuat resiko anggota pusdalops. Dikarenakan tidak melengkapi diri dengan APD yang lengkap serta kondisi darurat yang harus ditangani dengan cepat. Serta perlunya pembaharuan APD khusus yang sudah tidak layak pakai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapat penulis pada saat penelitian, bahwa para pegawai dan relawan ketika sudah mendapatkan laporan terjadinya bencana dalam 24 jam para tim yang meluncur ke lokasi dengan standar waktu untuk datang ke lokasi 15-20 menit semua faktor buru-buru dan juga faktor kelelahan, mengantuk dan faktor lain sering terjadi tindakan-tindakan yang tidak memperhatikan keamanan contohnya tidak membawa APD lengkap, terburu-buru dalam perjalanan dan kondisi masih mengantuk karena biasa bencana itu datang secara tiba-tiba. Kemudian karena tergesa-gesa dan kurang teliti ketika membawa peralatan ada yang membawa peralatan yang sudah rusak ada pula membawa sepatu yang berbeda ukuran, membawa perahu karet yang ternyata perahu bocor dan kelalaian lainnya dikarenakan darurat.

3.1.4 Insiden

Menurut Bird dan Germain (1990) insiden atau kontak adalah kejadian yang terjadi sebelum kerugian, hal tersebut disebabkan karena kontak yang terjadi dapat menimbulkan bahaya dan kerusakan.

Incident ini terjadi karena adanya kontak dengan sumber *energy* yang melebihi ambang batas.

Beberapa diantaranya:

1. *Struck againts*: menabrak/ bentur benda diam/ bergerak;
2. *Struck by*: terpukul/tertabrak oleh benda bergerak;
3. *Fall to*: jatuh dari tempat yang lebih tinggi;
4. *Fall on*: jatuh dari tempat yang datar;
5. *Caught in*: tusuk, jepit, cubit benda runcing;
6. *Caught between*: terpotong, hancur, remuk;
7. *Caught with*: listrik, kimia, radiasi, panas, dingin;
8. *Overstress*: terlalu berat, cepat, tinggi, besar;
9. *Equipment failure*: kegagalan mesin, peralatan;
10. *Environmental release*: masalah pencemaran lingkungan;
- 11.

Hasil wawancara dengan salah satu pegawai pusdalops yaitu dengan Bapak Junaidi mendapatkan hasil bahwa *insident* terjadi secara tidak sengaja dengan melihat kondisi sekitar Bapak Junaidi mengatakan:

“Sebenarnya insiden itu tidak terduga. Seperti contoh baru kemaren juga ketika memasang tenda tali ketika mas Irfan menendang tali supaya kuat ternyata justru jatuh dari atas menuju bawah tetapi untungnya tidak kenapa kenapa. Kegiatan seperti ini juga beresiko tetapi ketika kita tetap memperhatikan SOP dalam pemasangan tali pastinya dapat berhati-hati. Kemudian beberapa hari lalu terjadi banjir di daerah Semarang barat. Bapak adhy selaku Kepala Sub Bidang Kedaruratan mengikuti giat menuju lokasi banjir. Dengan buru-burunya menggunakan perahu karet beliau tertabak pohon tumbang terkena bagian kepalanya hanya saja luka ringan di bagian dahinya. Hal-hal seperti ini harus di cegah atau diminimalisir kita tidak tahu kapan datangnya musibah.”

Kemudian menambahkan pernyataan dari Bapak Fajar selaku pegawai pusdalops mengatakan bahwa:

“ada pegawai yang terkena insiden kontak kemaren saat penanganan banjir. Beliau sedang menangani para korban yang terkena banjir tanpa diketahui terdapat listrik yang belum sempat terlepas dari pusat, kemudian beliau tersenggol dan akhirnya tersetrum. Untungnya dengan reflek cepat beliau lepaskan Alhamdulillah tidak terjadi hal buruk hanya saja shock kaget sesaat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa insiden menjadi salah satu indicator yang tak terduga yang merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Jadi tidak bisa dideteksi dari kita akan terjadinya insiden yang dapat dilakukan adalah waspada, berhati-hati, serta sebelum melakukan kegiatan wajib mengecek barang yang akan dioperasikan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan penulis pada saat melaksanakan penelitian yaitu insiden sering terjadi pada saat kegiatan lapangan yang penulis lihat antara lain kaki terjelobos selokan, kesetrum saat kontak air dengan listrik pada saat bencana banjir. Kebetulan pada saat penulis melaksanakan penelitian di Kota Semarang sering terjadi banjir di beberapa lokasi sehingga dapat diketahui sering terjadinya insiden yang tidak terduga. Tetapi ketika terjadi kecelakaan ataupun insiden di tempat tersebut sudah tersedianya *Ambulance* Hebat untuk menampung pegawai, relawan dalam melakukan penanganan.

3.1.5 Kerugian

Hasil dari suatu kejadian kecelakaan adalah kerugian (*Loss*). Yang dapat berbahaya bagi manusia, *property* atau harta benda dan dapat menimbulkan gangguan pelaksanaan pekerjaan dan berkurangnya keuntungan yang didapat (Bird, 1990). Bird dan Germain (1990) mengemukakan bahwa kerugian akibat kecelakaan terbagi menjadi:

a. Injured Worker Time

Waktu produktif yang hilang akibat cedera pada pekerja dan hal tersebut tidak dapat digantikan atau terbayarkan oleh kompensasi kerja.

b. Co-Worker Time

Waktu yang hilang oleh teman kerja yang membantu rekan kerjanya yang mengalami kecelakaan. Waktu yang dihabiskan untuk membahas ulang kejadian kecelakaan yang terjadi dan waktu yang dihabiskan oleh pekerja lain yang menggantikan pekerja yang mengalami kecelakaan.

c. Supervisor Time

Waktu supervisor yang dibebankan untuk menganalisis dan membuat laporan kecelakaan.

d. General Loses

Kerugian akibat tidak dapat beroperasinya mesin setelah mengalami kecelakaan dan berkurangnya keefektifan kerja pegawai setelah mengalami kecelakaan.

Loss/Kerugian biasa terjadi pada manusia, peralatan, material, proses produksi dan lingkungan. Biasanya di posisi ini terjadi hilangnya nyawa atau rusaknya peralatan atau rusaknya bahan produksi sehingga membuat proses produksi menjadi terhenti dan atau terjadi pencemaran/ kerusakan lingkungan. Jika dalam pekerja kerugian yang terjadi kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi.

Hasil wawancara dengan salah satu pegawai di bagian pusdalops lapangan BPBD Kota Semarang terkait kerugian akibat kecelakaan kerja yaitu oleh Bapak Afriadi menjelaskan:

“Tentunya ada kerugian bagi pegawai yang mengalami bahkan cukup besar kalau resikonya besar. Ketika kecelakaan yang terjadi ringan mungkin masih bisa diatasi oleh diri sendiri, akan tetapi ketika sampai menelan korban jiwa sampai cacat pastinya disini kerugian nya sangat besar. Dari segi kerugian fisik, materi, kehilangan pekerjaan berefek bagi lingkungan sekitar seperti anak dan keluarganya. Melihat kerugian yang beresiko ini tentu dari pegawai juga harus selalu waspada dan taat patuh pada sop pelaksanaan tidak boleh bekerja asal-asal kembali lagi kesitu. tetapi Alhamdulillah semenjak saya disini dari tahun 2012 belum ada pegawai BPBD yang mengalami kecelakaan kerja sampai menelan korban jiwa meninggal, yang terjadi kecelakaan kerja ringan dan sedang ketika penanganan pohon tumbang.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan Kepala Sub Bagian Sarana dan Prasarana Ibu Sri Sularsih, S.E, M.M menyatakan bahwa:

“salah satu kerugian yang menyangkut peralatan otomatis ketika terjadi kecelakaan dapat menyebabkan peralatan yang digunakan rusak, tidak berfungsi kembali, pecah dan lainnya. Melihat kondisi tersebut kerugiannya harus melakukan pengadaan barang ulang sebagai perlengkapan dan pembaharuan sarana dan prasarana sebelum waktunya. Melakukan pembaharuan atau pengadaan itu prosesnya lumayan lama jadi ketika ada peralatan yang sudah

rusak atau tidak berfungsi dapat menghambat kelengkapan APD pegawai disini letak kerugiannya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan kecelakaan kerja yang terjadi dapat menyebabkan kerugian yang besar. Akan tetapi dari pegawai BPBD sendiri belum ada hingga saat ini yang mengalami kecelakaan kerja yang berat hingga menelan korban jiwa. Maka dari itu upaya pencegahan dari kecelakaan kerja harus perlu ditingkatkan terus menerus serta terfasilitasi. Dan upaya pencegahan kecelakaan kerja ini dapat meminimalisir kerusakan-kerusakan sarana dan prasarana terutama Alat Pelindung Diri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan penulis saat melaksanakan penelitian yaitu kerugian yang terjadi pada saat salah satu pegawai terjadi kecelakaan kerja maka pegawai tersebut harus melaksanakan istirahat untuk beberapa hari di rumah sakit dikarenakan patah tulang dan harus mendapat perawatan khusus. Kerugian dari pegawai tersebut adalah kehilangan jam kerja untuk beberapa hari serta untuk kejadian kecelakaan-kecelakaan ringan seperti mengalami penyakit akibat kerja pasti akan mengganggu kenyamanan dalam bekerja. Kemudian masih ditemukan beberapa sarana dan prasaran serta alat pelindung diri yang tidak berfungsi dengan baik, ini merupakan akibat dari terjadinya kecelakaan kerja seperti sepatu pelindung sepatu boot yang sudah tidak layak pakai karena banyak yang ketika banjir tererosok ke selokan itu menyebabkan sepatu banyak yang bocor dan sobek.

3.2 Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pencegahan kecelakaan kerja pegawai BPBD dalam penanganan bencana alam di Kota Semarang

3.2.2 Faktor Penghambat

Suatu kegiatan akan dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila ada faktor yang mendukung, tetapi tidak menutup kemungkinan setiap adanya faktor pendukung tentu ada faktor penghambatnya dalam setiap pelaksanaannya.

Hasil wawancara dengan yaitu Bapak Adhy, SE selaku Kepala Sub Bidang Kedaruratan menyatakan bahwa:

“Jelas disetiap kegiatan pelaksanaan itu ada faktor-faktornya baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kalau dalam pencegahan kecelakaan kerja itu faktor pendukung nya yang ada ini fasilitas nya sudah cukup, lengkap, agenda agenda pelatihan sudah ada, sarana prasaran menurut saya sudah cukup ya tapi pasti ada kekurangannya dari data sarpras itu ada yang masih layak dan sudah tidak layak pakai. Itu setiap tahun sudah di upgrade dan pembaharuan untuk tahun ini sedang di ajukan”

Dilanjutkan wawancara dengan salah satu pegawai pusdalops

Bapak Afrian mengatakan:

“Bagaimanapun segala kegiatan aktivitas lapangan pasti beresiko. Kalau kegiatan lapangan faktor penghambat nya dalam pencegahan terjadinya kecelakaan kerja yaitu kita ini dalam menangani korban dalam bencana terdiri dari berbagai satuan. Ada satuan dari polri, TNI, basarnas, damkar, puskesmas, PMI. Salah satu faktor pengambatnya itu ada di 2 titik. Yang pertama di perbedaan SOP antara satu dengan yang lain dan perbedaan sumberdaya karena banyak juga yang terjun langsung dari para relawan kota semarang bahkan Jawa Tengah. Disini bisa terasa sekali perbedaannya. Misalnya dari kita harus menggunakan APD lengkap tetapi ada yang bilang karena dikejar waktu maka disuruh langsung saja dikarenakan nanti terlalu

lama ketika menggunakan APD lengkap. Nah seperti ini yang sering terjadi dilapangan sehingga kerap terjadi kecelakaan walaupun hanya ringan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja masih dipengaruhi dari berbagai faktor, SOP serta sumberdaya manusia, dalam hal ini anggota pusdalops yang kurang kesadaran akan keselamatan diri saat pelaksanaan penanganan bencana di Kota Semarang

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di BPBD Kota Semarang yaitu SOP yang ada di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang serta setelah mengajukan beberapa pertanyaan pada saat wawancara pada pihak-pihak terkait, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja yaitu belum adanya pasti secara administrasi untuk SOP penanganan bencananya.

3.2.3 Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja bagi pegawai (anggota pusdalops) BPBD Kota Semarang, antara lain adanya agenda program diklat dan pelatihan terkait K3 yang telah dilaksanakan di setiap tahun dalam beberapa tahun terakhir, kemudian dilakukannya pembaharuan/pengadaan kembali sarana dan prasarana serta APD yang sudah tidak layak pakai, disediakan ambulans keliling atau tim kesehatan cepat tanggap yang standby di daerah yang terjadi bencana. Dengan adanya faktor-faktor pendukung yang telah diuraikan tersebut di atas, maka diharapkan dapat terwujudnya prinsip “*one command, one rule, one corps*” agar tidak terjadinya kesalahpahaman (*miss communication*) serta perbedaan di lapangan, serta tercapainya tujuan dari upaya pencegahan kecelakaan kerja bagi pegawai (anggota pusdalops) BPBD Kota Semarang.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Upaya adalah suatu usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu instrumen yang memiliki tujuan menjaga atau memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup dan masyarakat sekitar dari kejadian bahaya akibat dari kecelakaan kerja. Kota Semarang mempunyai luas wilayah sebesar 373,67 Km², terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Secara topografis Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah dan daerah pantai. Kondisi seperti ini membuat Kota Semarang rentan terhadap berbagai bencana, diantaranya bencana banjir, kekeringan, tanah longsor, erosi, kebakaran gedung, resiko cuaca ekstrim, epidemik dan Kejadian Luar Biasa, kecelakaan lalin/transportasi, abrasi, gempa bumi, rob, angin puting beliung dan potensi bencana lain seperti kegagalan teknologi dan bencana sosial. Banyaknya bencana di Kota Semarang maka ASN yang bertugas terdepan tentu akan berisiko tinggi dalam penanganan bencana. Dalam kegiatan penanganan bencana banyak hal yang dapat terjadi oleh Pegawai yang sedang dalam melakukan penanganan bencana. Dalam skala kecil maupun besar terjadinya kecelakaan kerja yang pernah terjadi antara lain luka-luka, kaki terkilir, terperosok, dan lain sebagainya. Berdasarkan data angka bencana tertinggi yang terjadi yaitu bencana talut longsor sebanyak 146 dalam satu tahun. Semakin tingginya bencana alam yang terjadi semakin besar peluang terjadinya kecelakaan kerja pegawai dalam penanganan bencana alam.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil pada kantor BPBD Kota Semarang masih berjumlah sedikit dan dalam penanganan bencana terdapat pegawai PNS dan Honorer. Mengapa lebih banyak pegawai honorer di bagian penanganan bencana dikarenakan kejadian bencana alam ini kejadian yang tak terduga dan tidak terjadi secara rutin. Berdasarkan informasi awal yang didapat melalui pra wawancara singkat dengan salah satu pegawai BPBD Kota Semarang

melalui sambungan telepon dengan Bapak Pandega, S.STP dan Bapak Adhy Yulianto, S.E selaku pejabat Sub Koordinator Kedaruratan yaitu dengan banyaknya bencana yang terjadi dengan jumlah pegawai yang kurang juga dapat menyebabkan berbagai hal yang dapat terjadi yaitu kelelahan pegawai dalam pasca penanganan bencana, karena seperti yang kita ketahui bahwa di Kota Semarang angka kejadian bencana masih terbilang tinggi. Selain itu masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang, sarana dan prasarana kebencanaan yang masih belum memadai, masih perlunya pembaharuan alat pelindung diri (APD), SOP belum lengkap dan belum terdokumentasi dan belum optimalnya kegiatan diklat pelatihan terkait manajemen K3. Kemudian kecelakaan yang terjadi sebagian besar merupakan kecelakaan ringan seperti luka-luka ringan, kaki terkilir, terperosot, tertimpa benda. Maka masih sangat diperlukannya upaya pencegahan kecelakaan pegawai BPBD untuk mengoptimalkan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja Pegawai yang bekerja sebagai pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Semarang.

IV. KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan BPBD Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah terkait pencegahan kecelakaan kerja pegawai BPBD yaitu sudah diberikannya pelatihan dan diklat terkait penanganan bencana, perlengkapan APD, update pembaharuan Sarana Prasarana, diberikan ambulan keliling atau timkes cepat yang standby di daerah yang terjadi bencana. Kemudian untuk penyelesaiannya diberikan BPJS ketenagakerjaan, APD, Penilaian awal (koordinasi dan kaji cepat) serta SO (*safety officion*).

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan di kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang masih adanya kecelakaan kerja di lapangan yang di karenakan beberapa faktor kendalanya antara lain belum satu komando pada SOP, perbedaan sumber daya dari tim penanganan, kurang teliti dalam penggunaan/pemakaian APD (Kesadaran terhadap pentingnya menggunakan APD lengkap masih kurang) dan kecelakaan kerja pegawai tidak terdata di internal kantor BPBD itu sendiri. Melihat kondisi ini dapat dijadikan usulan supaya ketika ada kecelakaan kerja pegawai baik ringan sedang maupun berat untuk dapat di laporkan dan dijadikan data supaya dapat di evaluasi kembali dan dapat melihat angka kecelakaan kerja pegawai yang terjadi untuk memaksimalkan pencegahan kecelakaan kerja pegawai di BPBD Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Faktor pendukung dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja bagi pegawai (anggota pusdalops) BPBD Kota Semarang, antara lain adanya agenda program diklat dan pelatihan terkait K3 yang telah dilaksanakan di setiap tahun dalam beberapa tahun terakhir, kemudian dilakukannya pembaharuan/pengadaan kembali sarana dan prasarana serta APD yang sudah tidak layak pakai, disediakan ambulan keliling atau tim kesehatan cepat tanggap yang standby di daerah yang terjadi bencana. Dengan adanya faktor-faktor pendukung yang telah diuraikan tersebut di atas, maka diharapkan dapat terwujudnya prinsip “*one command, one rule, one corps*” agar tidak terjadinya kesalahpahaman (*miss communication*) serta perbedaan di lapangan, serta tercapainya tujuan dari upaya pencegahan kecelakaan kerja bagi pegawai (anggota pusdalops) BPBD Kota Semarang.

Faktor penghambat dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja pegawai yaitu SOP yang belum ada secara administratif serta sumberdaya manusianya, dalam hal ini anggota pusdalops yang kurang kesadaran akan keselamatan diri saat pelaksanaan penanganan bencana di Kota Semarang.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada upaya pencegahan kecelakaan kerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja pegawai di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kedua orang tua, kakak, seluruh keluarga besar serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU BUKU

Sistem, A., Keselamatan, M., Kerja, K., Kantor, P., Penanggulangan, B., Daerah, B., Manajemen, J., & Jambi, S. M. B. (2020). *Citra ekonomi*. 2, 17–27.

Suma'mur, D. (2012). *keselamatan kerja & pencegahan kecelakaan*. PT Inti Idayu Press.

Simangunsong, Fernandes. 2017. *Metodologi Penelitian Pemerintahan Teoritik - Legalistik - Empirik - Inovatif*. Bandung: Alfabeta

B. JURNAL

Salami, Indah Rachmatiah dkk. (2021). *Kesehatan dan keselamatan lingkungan kerja* (ketiga). Gadjah Mada University.

Cintya, D., Keke, Y., & Sodikin, A. (2021). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Upaya Zero Accident Implementation Of Occupational Safety And Health (K3) On Zero Accident Efforts. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi Dan Logistik*, 7(1), 45–52.

C. UNDANG-UNDANG

Peraturan perundang-undangan Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara

Peraturan perundang-undangan Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja

D. LAINNYA

<http://bpbk.semarangkota.go.id/pages/data-bencana>

<https://123dok.com/article/teori-ilci-loss-causation-model-tinjauan-pustaka.7q0261xy>